

PELECEHAN SEXUAL PADA ANAK

Indanah¹

¹Jurusan Keperawatan, Stikes Muhammadiyah Kudus

Email: indanah@stikesmuhkudus.ac.id

Abstract

Pelecehan seksual merupakan tindakan/perilaku seksual yang tidak dikehendak. Pelecehan seksual bisa dalam bentuk verbal (kata-kata) maupun non verbal. Anak yang mengalami pelecehan seksual menyebabkan perasaan terhina bagi orang lain. Menurut UNICEF sekitar 120 juta anak diseluruh dunia atau lebih dari 100 anak mengalami pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa di tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan risiko terjadinya pelecehan seksual pada anak usia sekolah di SD X. Penelitian ini dilakukan di SD X di wilayah Kudus pada tahun 2015, merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD X sejumlah 94 orang. Penelitian menggunakan teknik total sampling dalam pengambilan sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji hubungan penelitian ini menggunakan Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 94 siswa yang diambil data sebagai responden, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan dengan risiko terjadinya pelecehan seksual pada anak usia sekolah di SD X dengan p value masing masing sebesar 0,003, dan 0,000 ($\alpha = 0,05$).

Kata Kunci : Pola Asuh, Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual

1. PENDAHULUAN

UNICEF (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwa di tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh KPAI, pelaku dimulai dari kerabat, guru, teman temannya. Bahkan ditiga tahun terakhir ini sejumlah 3500-3600 kasus yang ditangani oleh KPAI (David, 2014)

Pelecehan yang menimpa anak-anak, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingginya pelecehan pada anak memperlihatkan bahwa persoalan kekerasan menjadi persoalan yang amat serius, apalagi kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua sendiri maupun

orang yang dekat dengan anak. Dimana orangtua seharusnya menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Pelecehan seksual merupakan tindakan/perilaku/gerak seksual yang tidak dikehendaki. Pelecehan seksual dapat terwujud dalam bentuk verbal (kata-kata), tulisan, fisik, tidak verbal dan visual. Tindakan yang dilakukan dalam pelecehan seksual mempunyai kepentingan dan muatan seksual dan menyebabkan kemarahan, perasaan terhina, malu, tidak nyaman dan tidak aman bagi orang lain. Bentuk paling umum dari pelecehan seksual yang terlibat menampilkan verbal, seperti percakapan seksual berbasis, peringkat daya tarik, komentar merendahkan tentang gender, nama panggilan, dan komentar pribadi tentang seksualitas menampilkan

non verbal yang paling umum adalah seksual kontak mencari dan terlihat seksual (Witkowska, 2005)

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi resiko pelecehan seksual pada anak. Pola asuh orangtua, pengetahuan orangtua, pengetahuan anak terhadap kesehatan reproduksi, teknologi informasi yang cepat berkembang menjadi faktor yang meningkatkan resiko terjadinya pelecehan seksual. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang di terapkan orang tua kepada anaknya dan bersifat relatif dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat di rasakan anak, baik dari segi positif maupun negative. Sikap dari orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga.

Pengetahuan kesehatan reproduksi anak merupakan hal penting yang harus diketahui anak. Pengarahan dan mengenalkan bagian bagian tubuh anak tentang organ apa saja yang boleh disentuh oleh orang lain merupakan pembelajaran awal untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Anak harus dikenalkan bagian organ yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, selain kedua orang tuanya dan tenaga medis. Bahkan untuk tenaga medis pun harus seijin dan didampingi orang tua. (Widyastuti, 2009).

Dengan banyaknya stasiun televisi yang ada di Indonesia tentu membawa konsekuensi semakin berat bagi pemirsa, khususnya orang yang sudah tua harus mulai mengarahkan anak-anaknya dalam memanfaatkan hasil teknologi tersebut. Kondisi ini menantang para orang tua untuk lebih selektif dan berkompromi dengan anak-anaknya untuk menyaksikan tayangan yang patut dinikmati dan acara yang seharusnya tidak dilihat oleh anak. Apalagi usia anak-anak merupakan usia yang strategis dan lebih mudah terkena pengaruh.

Dampak dari pelecehan seksual yang paling sering terjadi adalah menderita konsekuensi perilaku, emosi dan fisik,

seperti depresi, kehilangan nafsu makan, mimpi buruk atau tidur terganggu, absensi, menurunnya kualitas sekolah, melompat-lompat, nilai menurun dan sering bolos. Selain itu, perempuan menunjukkan reaksi yang lebih negatif sebagai akibat dari mengalami pelecehan. (Gruber, 2008)

Peran perawat sebagai edukator yaitu memberikan pendidikan kepada keluarga tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memberikan arahan tentang pola asuh orangtua yang baik agar anak menjadi bintang yang bersinar dalam perkembangannya sehingga terjauh dari risiko pelecehan seksual. Selain itu, perawat harus bertanggung jawab untuk menjelaskan pada anak usia sekolah mengenai kesehatan reproduksi dan memberikan informasi bagaimana cara pencegahan agar tidak terjadinya risiko pelecehan seksual. (Hayter, 2008)

Berdasarkan hasil survey awal dengan menggunakan wawancara di SD X menunjukkan bahwa t beberapa sebagian siswa melakukan tindakan pelecehan, tindakan tersebut teridentifikasi sebagai pelecehan secara verbal maupun non verbal. Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian risiko pelecehan seksual terhadap anak di usia sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi dengan resiko terjadinya pelecehan seksual pada anak usia sekolah.

2. KAJIAN LITERATUR

Pelecehan seksual adalah setiap tindakan seksual (secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi) yang dipaksakan atas seorang anak di bawah umur delapan belas tahun. Paramitha (2001) mengungkapkan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Pelecehan seksual adalah

segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, "kekuasaan" jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak.

Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan. Pelecehan juga dapat berupa komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender, sebab pada dasarnya pelecehan seksual merupakan pelecehan gender, yaitu pelecehan yang didasarkan atas gender seseorang.

Pelaku kekerasan seksual yang biasanya merupakan keluarga dekat, misalnya : teman dekat, kekasih, saudara, ayah (tiri maupun kandung), guru, pemuka agama, atasan, dan sebagainya. Menurut data statistik kejahatan seksual WHO, 60-78% pelaku tindak kekerasan seksual adalah orang yang dikenal korban. Dalam banyak kasus lainnya, perkosaan dilakukan oleh orang-orang yang baru dikenal dan semula nampak sebagai orang baik-baik yang menawarkan bantuan, misalnya mengantarkan korban ke suatu tempat.

Azevedo & Viviane mengklasifikasikan bentuk pelecehan dan kekerasan psikologis pada anak dapat berupa pelecehan dan kekerasan anak secara fisik dan psikis dan seksual serta sosial. Kekerasan anak secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, exhibitionism), maupun perlakuan

kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual). Pemukulan pada daerah "bokong" anak dapat menumbuhkan perasaan nikmat seksual secara dini. Mereka tidak dapat mengerti mengenai perasaan tersebut. Setelah dewasa mereka melakukan keanehan seksual ini biasanya mereka mencari pelacur. Selain itu anak korban pemukulan merasa dirinya tidak berharga, karena terbiasa merasa sakit karena pukulan, anak-anak ini akan mudah menyerahkan tubuhnya untuk diperlakukan secara tidak senonoh setelah dewasa, sehingga ia mudah menjadi korban pelacuran.

Secara umum tentang asal penyebab pelecehan seksual menurut Collier (2002) dibagi menjadi lima bagian, yaitu : 1) Pengalaman pelecehan seksual dari faktor biologik, 2) Peristiwa pelecehan seksual dari faktor sosial budaya, 3) Pengaruh pendidikan terhadap pelecehan seksual, 4) Keluarga dilihat dari faktor ekonomi, dan 5) Timbulnya pelecehan seksual yang diambil dari faktor pembelajaran sosial dan motivasi.

Biasanya yang merupakan pelaku dari pelecehan seksual adalah laki-laki yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan yang mempunyai harga diri (*self esteem*) yang rendah. Hal ini dilakukan dengan menyalahgunakan kekuasaan atau menganggap dirinya lebih berkuasa daripada yang dilecehkan, sehingga dapat meningkatkan harga dirinya. Pelecehan seksual lebih sering terjadi sebagai kasus yang dilakukan sekelompok orang terhadap korbannya. Yang terjadi pada kaum perempuan di masyarakat Indonesia secara umum adalah si pelaku belum mengenal korbannya dan lebih sering terjadi ditempat-tempat umum seperti pasar, pusat pembelanjaan, pemberhentian bus, di dalam kendaraan angkutan umum, gedung bioskop atau sering pula terjadi di jalan umum dimana banyak laki-laki bergerombol duduk-duduk.

Collier (2002), dampak-dampak psikologis pelecehan seksual tergantung pada Frekuensi terjadi pelecehan, prah tidaknya (halus atau kasar, taraf) , Apakah

secara fisik juga mengancam atau hanya verbal, Apakah mengganggu kinerja pekerja

Faktor faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat perkembangan seksual (fisik/psikologis), pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi anak . Faktor eksternal meliputi kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, lingkungan pergaulannya dan media massa atau yang lebih dikenal dengan teknologi informasi (Purnawan, 2004).

3. METODELOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskripsi analitik dengan desain penelitian *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah usia di SD X Kabupaten Kudus sejumlah 94 anak. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *total samplin*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah di lakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengidentifikasi pola asuh orangtua dan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi, dan resiko terjadinya pelecehan sexual. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan satu program komputer. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan pada variabel pola asuh orangtua dan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi, serta resiko terjadinya pelecehan sexual. Analisis bivariat yang digunakan adalah analisis *chi square*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan pada anak usia sekolah pada tahun 2015. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah di SD X Kabupaten Kudus . Berdasarkan Usia nya, terlihat bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun (Diagram 1). Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan (Diagram 2)

Diagram 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SD X Kabupaten Kudus Tahun 2015 (n=94)

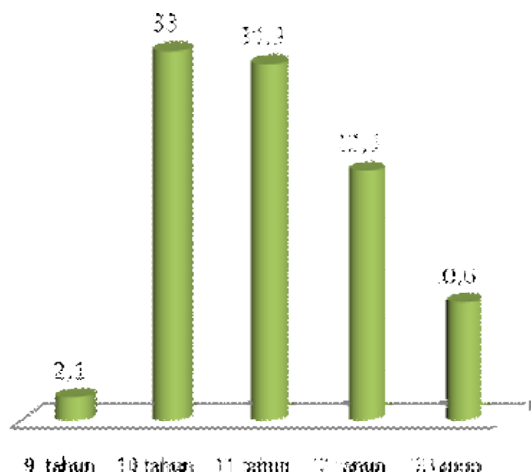


Diagram 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SD X Kabupaten Kudus Tahun 2015 (n=94)



Analisis Univariat

Berdasarkan analisis univariat terhadap variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1

Distribusi responden berdasarkan pola asuh orangtua, pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi dan resiko terjadinya pelecehan sexual di SD X Kabupaten Kudus, Tahun 2015 (n=94)

| No | Variabel | n | % |
|----|----------------------------------|----|------|
| 1 | Pola Asuh Orangtua Otoriter | 58 | 61,7 |
| | Demokratis | 36 | 38,3 |
| 2 | Pengetahuan Kesehatan Reproduksi | | |
| | Kurang | 45 | 47,9 |
| | Baik | 49 | 52,1 |
| 3 | Resiko Pelecehan Sexual | | |
| | Tidak Beresiko | 43 | 45,7 |
| | Beresiko | 51 | 54,3 |

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa dari 94 responden yang dilakukan penelitian terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada keluarga dengan pola

asuh orangtua otoriter (58 responden / 61,7%). Empat puluh sembilan responden (47,9%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan 51 responden (54,3%) beresiko mengalami pelecehan sexual.

Analisis Bivariat

Pola Asuh Orangtua dan Resiko Terjadinya Pelecehan Sexual

Hasil analisis bivariat terhadap variabel pola asuh orangtua dan resiko terjadinya pelecehan sexual dapat dijelaskan pada tabel 2

Tabel 2

Distribusi responden berdasarkan pola asuh orangtua dan resiko terjadinya pelecehan sexual di SD X Kabupaten Kudus, Tahun 2015 (n=94)

| Pola Asuh Orang Tua | Resiko Pelecehan Sexual | | | | Total | | <i>p value</i> |
|---------------------|-------------------------|----|----------------|----|-------|-----|----------------|
| | Tidak terjadi resiko | | Terjadi resiko | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| Otoriter | 19 | 33 | 39 | 67 | 58 | 100 | 0,003 |
| Demokratis | 24 | 67 | 12 | 33 | 36 | 100 | |
| Jumlah | 43 | 46 | 51 | 54 | 94 | 100 | |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pada kelompok responden yang berada pada pola asuh keluarga otoriter, 39 responden (58 %) terjadi resiko pelecehan sexual. Sedangkan pada kelompok responden yang berada pada pola asuh keluarga demokratis, sebagian besar (24 responden/67%) tidak terjadi resiko pelecehan sexual.

Analisis statistik dengan menggunakan uji chi quere didapatkan bahwa pada $\alpha=0,05$ menunjukkan hasil *p value* sebesar 0,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan resiko terjadinya pelecehan sexual pada anak usia sekolah di SD X Kabupaten Kudus

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat

berinteraksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya, berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku serta prestasi. (Theresia,2008)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anak, bahwa orangtua lebih cenderung memberikan peraturan pada anak sehingga anak tidak dapat bebas mengekspresikan pendapatnya. Anak cenderung mematuhi perintah orangtua. Pola asuh orangtua otoriter ini sangat berpengaruh kepada perilaku anak setiap harinya untuk melakukan tindakan yang menyimpang karena anak dikekang merasa tidak

mendapatkan kebebasan oleh orangtua nya dapat melakukan tindakan seperti pelecehan seksual secara ucapan maupun tindakan.

Penelitian yang dilakukan Setyati (2006) yang membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja, yang berarti semakin otoriter pola asuh orangtua, maka perilaku seksual remaja akan semakin tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan risiko terjadinya pelecehan pada anak usia sekolah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agama (2013) bahwa ada hubungan

antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan Risiko Terjadinya Pelecehan Sexual

Hasil penelitian ini menggunakan uji statistic *chi-square* dan diperoleh nilai $pvalue = 0,000$ ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan risiko terjadinya pelecehan seksual pada anak usia sekolah di SD X Kabupaten Kudus Tahun 2015.

Tabel 3

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan risiko terjadinya pelecehan sexual di SD X Kabupaten Kudus, Tahun 2015 (n=94)

| Pengetahuan kesehatan reproduksi | Resiko Pelecehan Sexual | | | | Total | | <i>p value</i> |
|----------------------------------|-------------------------|----|----------------|----|-------|-----|----------------|
| | Tidak terjadi resiko | | Terjadi resiko | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| Kurang | 6 | 13 | 39 | 87 | 45 | 100 | 0,000 |
| Baik | 37 | 76 | 12 | 24 | 49 | 100 | |
| Jumlah | 43 | 46 | 51 | 54 | 94 | 100 | |

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden (49 responden) memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Pada kelompok responden yang memiliki pengetahuan yang baik terlihat bahwa sebagian besar (37 responden/76%) tidak terjadi risiko pelecehan sexual. Sedangkan pada kelompok responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 39 responden/ 87% beresiko mengalami pelecehan sexual. Pengetahuan kurang yang mempunyai risiko tinggi terjadinya pelecehan seksual, anak yang belum belum tahu tentang pendidikan seks atau pendidikan tentang kesehatan akan menganggap menganggap tabu untuk membicarakan hal hal yang berkaitan dengan reproduksi. Sebaliknya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik kan

memberikan gambaran kepada anak tentang aspek yang berkeitan dengan kesehatan reproduksi yang tepat untuk anak.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang

utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit dan kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi fungsi serta proses prosesnya. (Suryati Romauli, 2009). Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsinya. (Widyastuti, 2009).

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi kemungkinan dapat menimbulkan kurangnya memperhatikan kesehatan reproduksinya oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada anak untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga organ reproduksi agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Pembinaan kesehatan organ genital pada anak usia sekolah bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan

perilaku hidup sehat bagi anak, disamping mengatasi masalah yang ada. (Hanum, 2010). Upaya mengenalkan bagian bagian tubuh anak tentang organ apa saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain merupakan upaya awal orangtua untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Menurut Widyastuti (2009) menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi anak merupakan sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu juga dapat di beritahu mengenai berbagai pelecehan seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

Menurut penelitian yang dijelaskan Normanita (2008) pendidikan seks disekolah tidak memadai ditambah kurangnya informasi kesehatan tentang kesehatan bagi anak dari orangtua sehingga anak mencari informasi sendiri. Berbagai cara mereka lakukan untuk mendapatkan informasi tersebut melalui media cetak maupun elektronika yang menyampaikan informasi seks secara fulgar dan rasa ingin tahu dan didengar sangat mudah dipengaruhi oleh hal hal yang bersifat negatif tersebut. Tingkah laku yang menyimpang dikarenakan anak memiliki pengetahuan yang sedikit mengenai kesehatan reproduksi terutama dari orangtua karena masih dianggap tabu dan menganggap tidak penting masalah pendidikan seks pada anak. Orangtua merasa takut jika masalah tersebut didiskusikan akan mempengaruhi anak untuk berperilaku aktif sebelum saatnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian tentang pola asuh orangtua, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan resiko pelecehan seksual pada anak usia sekolah di SD X Kabupaten Kudus menunjukkan hasil bahwa dari 94 anak usia sekolah yang menjadi responden, terdapat 58 anak (61,7%) anak berada pada keluarga dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Empat puluh sembilan anak (52,18%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan

51 anak (54,3%) anak mengalami resiko terjadinya pelecehan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan resiko terjadinya pelecehan seksual pada anak usia sekolah dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,003 ($\alpha=0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan resiko pelecehan seksual pada anak usia sekolah di SD X Kabupaten Kudus dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,000 ($\alpha=0,05$).

6. REFERENSI

- Agama, R.P (2013). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMA Tri Bakti Pekanbaru. Program ilmu keperawatan, Universitas RIAU.
- Arief, S. (2013). Hubungan antara frekuensi dan durasi terpapar film porno dengan sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual. Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya, Surabaya.
- Budiarto. (2004). Metodologi penelitian kedokteran, sebuah pengantar. Jakarta: EGC
- David, S. (2014). KPAI: 925 kasus pelecehan seksual anak terjadi di tahun 2013. dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-925-kasus-pelecehan-seksual-anak-terjadi-di-2013>.
- Gruber, J. (2008). comparing the impact of bullying and sexual harassment victimization on the mental. pschycial health, 1-13.
- Hanum, M. (2010). Biologi reproduksi. Yogyakarta: Nuha medika.
- Hayter, M. H. (2008). gendered attitudes towards sexual relationship among adolescents attending nurse sexual health. clinical nursing, 2963-2971.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka cipta
- Purnawan, I. (2004). faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual pada anak jalanan di stasiun kereta. program

- studi ilmu keperawatan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Raika, N. (2008). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi siswa kelas 2 akutansi di SMK Batik Sakti I Kebumen. Fakultas ilmu keperawatan. Stikes Muhammadiyah Gombong. Purwokerto.
- Setyati, E. S. (2006). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku remaja. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Suryati Romauli, S. (2009). kesehatan reproduksi untuk mahasiswa bidan. yogyakarta: nuha medika.
- Widyastuti. (2009). kesehatan reproduksi . Yogyakarta: Fitramaya.
- Witkowska, E. E. (2005). perceptions of sexual harassment in swedish high school. public health 15 , 78-85.
- Wong. (2009). buku ajar keperawatan pediatrik. Jakarta : EGC